

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas, hutan bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup. Menurut Undang-Undang Pokok Kehutanan No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan didefinisikan sebagai satu kesatuan ekosistem yang terdiri dari hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam lingkungannya, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pemanfaatan hutan tanpa upaya pelestarian akan mengganggu hutan, termasuk penurunan produktivitas sumber daya alam hutan (Sanjaya dkk, 2017).

Pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Salah satu cara yang legal untuk menggunakan hutan adalah melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm) dalam Permenhut No. P 88/Menhut-II/2014. memberikan penjelasan dan memungkinkan masyarakat setempat untuk mengelola Hutan lestari untuk menciptakan lapangan kerja dan mengatasi masalah ekonomi sosial (Winarni dkk, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan RI No P.83/Menhut-II/2016, hutan kemasyarakatan memberikan hak kepada masyarakat. untuk mengelola dan memperoleh keuntungan dari hutan negara. HKm sendiri dapat digunakan di hutan lindung dan hutan produksi. Setelah sebelumnya mengelola hutan secara ilegal atau melalui perambahan, masyarakat sekarang diatur untuk mengelola hutan melalui organisasi pengelolaan hutan, yaitu kelompok tani. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, terutama melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Selain itu, HKm dibuat untuk memberi masyarakat kemampuan untuk menggunakan hutan secara mandiri. Kelompok HKm memiliki keleluasaan dalam menyusun rencana kegiatannya sendiri (Muttaqin dkk, 2017).

Masyarakat yang berdiam di sekitar hutan bergantung pada sumber daya hutan. Hutan menyediakan banyak manfaat bagi masyarakat utamanya yang berada dan berinteraksi di sekitarnya, termasuk mendukung ekonomi masyarakat, memelihara sumber pangan dan obat-obatan, dan memberikan jasa lingkungan yang baik (Hastari & Yulianti, 2018).

Salah satu komoditas perkebunan yang sangat menguntungkan adalah tanaman kopi, yang berfungsi sebagai salah satu sumber devisa negara dan meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat (Musfira, 2020). Kabupaten gowa merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang mengembangkan produksi kopi termasuk kelurahan Garassi kecamatan Tinggimoncong yang menerapkan bentuk pengelolaan hutan berbasis agroforestry. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa (2021), jumlah produksi kopi pada tahun 2020 di kabupaten Gowa mencapai 478,35 Ton. Harga yang terus meningkat menjadi salah satu sumber pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat namun

luas areal, jumlah produksi, dan harga jual masih mengalami fluktuasi.

Kualitas kopi ditentukan oleh pemanenannya, karena dengan Proses pemanenan yang tepat akan meningkatkan mutu dan jumlah produksi kopi. Kecamatan Tinggimoncong sendiri ialah salah satu kecamatan di kabupaten gowa yang memiliki aktivitas berupa usahatani kopi yang cenderung banyak, sehingga dalam perolehan pendapatannya diharapkan mampu memenuhi pemenuhan kebutuhan setidaknya-tidaknya untuk menghidupi keluarga.

## 1.2 Teori

### 1.2.1 Kopi

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea sp.</i>

Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kopi terdiri dari beberapa jenis diantaranya kopi Arabica, kopi Robusta, Liberica dan Excelsa. Jenis kopi yang dikembangkan di Indonesia adalah jenis Arabica dan Robusta karena sesuai dengan iklim daerah pengembangannya. Sejak zaman Hindia Belanda hingga sekarang, Indonesia adalah negara produsen kopi terbesar keempat setelah Brazil, Columbia, dan Vietnam. Sebelumnya, Indonesia berada di nomor ketiga. Perdagangan dunia didominasi oleh kopi jenis Arabica (70 %) dan Robusta (30%). Sedangkan kopi yang ditanam di Indonesia adalah jenis Arabica sebesar 10% dan Robusta 90%. Jenis Kopi Arabika dibudidayakan dan dikembangkan di beberapa tempat di Papua diantaranya di Kabupaten Dogiyai sejak tahun 1960an (Edowai, 2019).

Kopi merupakan jenis tumbuhan yang mengandung kafein dan dapat diolah menjadi lezat. Saat ini kopi menjadi minuman paling disukai Masyarakat dunia setelah air dan the (cornelis, 2019). Selain itu, kopi juga merupakan salah satu hasil Perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman Perkebunan lainnya dan beberapa penting sebagai sumber devisa negara (Aprilia dkk.,2018). Kopi arabika dan kopi Robusta adalah dua spesies utama yang diproduksi di Indonesia. Kopi jenis Arabika tumbuh pada dataran tinggi dengan ketinggian antara 1000-2000 m sedangkan jenis Robusta tumbuh di dataran rendah 400-700 m dengan suhu rata-rata antara 15-25°, kopi juga memerlukan curah hujan 1.500-2.000 mm/tahun, kemudian tanah yang sesuai yang memiliki pH antara 5,5-6,5 (Wachamo, 2017).

Sebaran produksi kopi di Indonesia tidak menyeluruh di semua wilayah atau provinsi alhasil perihal ini hendak menimbulkan wilayah-wilayah sentra produk kopi di Indonesia Cuma terkonsentrasi pada satu wilayah atau provinsi saja. Salah satu aspek yang wajib dicermati dalam usaha pengembangan barang kopi adalah mencermati situasi dari masing-masing area, dengan begitu maka bisa dikenal yang jadi area markas produk kopi. Tidak hanya itu, aspek perancangan area ialah sesuatu perihal yang amat berarti sebab setiap area mempunyai poin penting yang cocok dengan kemampuan sumber energi yang ada pada tiap-tiap area (Kusmiati dan Widiarti, 2011).

### 1.2.2 Sistem Pemanenan Kopi

Teknik pemanenan kopi melibatkan berbagai metode yang mempengaruhi kualitas dan hasil akhir kopi. Pemanenan manual, metode tradisional, dilakukan dengan memetik buah kopi langsung dari pohon. Metode ini mencakup *selective picking*, di mana hanya buah kopi yang matang yang dipanen untuk memastikan kualitas yang lebih baik, serta *strip picking*, di mana semua buah, baik yang matang maupun yang belum matang, dipetik sekaligus, meningkatkan efisiensi tetapi dapat menurunkan kualitas karena campuran buah yang berbeda tingkat kematangannya. Sementara itu, pemanenan mesin menggunakan alat untuk memanen buah kopi, menawarkan efisiensi yang lebih tinggi terutama untuk kebun yang luas, namun memerlukan kondisi tertentu seperti ketinggian dan jenis pohon yang sesuai (A. R. Green et al. 2018).

Pemanenan buah kopi yang umum dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi adalah berusia mulai sekitar 2,5 – 3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua adalah buah masih muda, berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*) (Starfarm, 2010).

Untuk mendapatkan hasil yang bermutu tinggi, buah kopi harus dipetik dalam keadaan masak penuh. kopi arabika memerlukan waktu 6 sampai 8 bulan. Beberapa jenis kopi seperti kopi liberika dan kopi yang ditanam di daerah basah akan menghasilkan buah sepanjang tahun sehingga pemanenan bisa dilakukan sepanjang tahun. Kopi jenis robusta dan kopi yang ditanam di daerah kering biasanya menghasilkan buah pada musim tertentu sehingga pemanenan juga dilakukan secara musiman. Musim panen ini biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September (Ridwansyah, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pemanenan termasuk kematangan buah, di mana buah yang matang memberikan rasa yang lebih baik dan konsisten, serta teknik pemanenan yang diterapkan, di mana teknik manual dengan pemilihan selektif sering kali menghasilkan kopi berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan metode mesin. Kondisi lingkungan juga memainkan peran penting dalam kualitas kopi. Iklim yang stabil dan sesuai, seperti suhu yang konsisten dan curah hujan yang cukup, sangat penting untuk menghasilkan buah kopi yang berkualitas. Ketinggian tempat tanam juga berpengaruh; kopi Arabika,

misalnya, sering ditanam di ketinggian lebih tinggi untuk mencapai rasa yang lebih kompleks (S. H. Wong 2020).

Kadangkala ada petani yang memperkirakan waktu panennya sendiri dan kemudian memetik buah yang telah matang maupun yang belum matang dari pohonnya secara serentak. Dahan-dahan digoyang-goyang dengan menggunakan tangan sehingga buah-buah jatuh ke dalam sebuah keranjang atau pada kain terpal yang dibentangkan di bawah pohon. Metode ini memang lebih cepat, namun menghasilkan kualitas biji kopi yang lebih rendah (Starfarm, 2010).

Setelah pemanenan, metode pengolahan basah biasanya melibatkan pencucian biji kopi untuk menghilangkan pulp buah, mempengaruhi rasa akhir kopi, sedangkan pengolahan kering melibatkan pengeringan buah kopi dengan kulitnya, menghasilkan profil rasa yang berbeda dan sering digunakan dalam kondisi cuaca tertentu (T. K. Peters 2019).

### 1.2.3 Konsep Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai suatu penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa (Hanum, 2017). Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ismail dkk, 2019):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* / pendapatan (Rp/ha/tahun)

TR = *Total revenue* / total penerimaan (Rp/ha/tahun)

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/ha/tahun)

Konsep pendapatan terdiri dari teori biaya (*cost*), biaya tetap (*fixed cost*), biaya variable (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*) yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Teori biaya (*cost*)

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, atau secara singkat biaya diartikan sebagai bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Biaya (*cost*) juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi dari satu periode. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Indrawahyuni dkk, 2020).

#### 2. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap yaitu pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada Tingkat

barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis yang dijalankan. Pengeluaran yang dimaksud berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulanan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan. Biaya tetap dalam proses produksi akan selalu dibayarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang kita lakukan, baik ketika tidak memproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal (Sherly dkk, 2021).

### 3. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel juga dapat diartikan sebagai jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi, sehingga dapat dianggap sebagai biaya normal.

### 4. Biaya total (*total cost*)

Biaya total (*total cost*) yaitu penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total (Arafah dkk, 2020). Biaya total juga dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya yang dikeluarkan satu kali selama proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Secara sederhana biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Amshari, 2019):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/tahun)

FC = *Fixed cost* / biaya tetap (Rp/tahun)

VC = *Variable cost* / biaya variabel (Rp/tahun)

## 1.2.4 Teori Harga

Harga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang harus dibayar pembeli untuk menerima barang atau jasa yang dibeli. (Siregar & Hakim, 2017) menyatakan bahwa harga termasuk salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan dan termasuk elemen termudah dalam program pemasaran untuk disesuaikan.

Ada beberapa indikator terkait harga, yaitu (Setyo, 2017):

- a. Harga yang ditetapkan
- b. Keterjangkauan harga
- c. Kesesuaian harga dengan kualitas
- d. Daya saing harga
- e. Potongan harga

Pendekatan penetapan harga pada hakikatnya dipengaruhi oleh lima dasar utama, yaitu (Maulana, 2016):

- a. Biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel)
- b. Biaya program pemasaran

- c. Biaya investasi
- d. Persepsi dan keyakinan pelanggan terhadap produk
- e. Harga produk pesaing.

### 1.2.5 Produksi dan Nilai Produksi

Produksi adalah produk akhir dari proses suatu aktivitas ekonomi yang menggunakan banyak masukan atau input. Produksi adalah kegiatan menggabungkan berbagai masukan atau input untuk menghasilkan output (Hariani, 2021). Teori produksi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana perusahaan membeli dan menggunakan pemasukan untuk membuat dan menjual produk. Secara sederhana, teori produksi membahas hubungan antara tingkat produksi barang dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut (Surur, 2021).

Faktor-faktor produksi terdiri atas (Imtinan, 2021):

- a. Aspek tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang dapat membantu dalam proses produksi.
- b. Faktor modal, yaitu faktor produksi yang berasal dari tabungan pemilik modal dan digunakan untuk membantu bisnis.
- c. Faktor organisasi, yaitu faktor produksi dengan tujuan meningkatkan kekuatan investasi.

### 1.2.6 Kontribusi Pendapatan

Kontribusi juga dapat disebut sebagai sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu atau bersama. Kontribusi juga dapat diartikan sebagai sumbangan atau bagian (Paulus dkk, 2015). Besarnya kontribusi atau sumbangan suatu usaha tani terhadap total pendapatan tergantung pada banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga tani. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari satu usaha tani saja, melainkan lebih dari usaha tani lainnya (Haryansyah dkk, 2020).

Pendapatan merupakan suatu penerimaan yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga maupun pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan semua uang atau hasil materi lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Hanum, 2017). Istilah pendapatan dalam analisis mikroekonomi digunakan berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumberdaya alam, tenaga kerja, modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba secara berurutan. Sedangkan didalam ekonomi makro, istilah pendapatan berkenaan dengan pendapatan secara menyeluruh suatu negara dari sewa, bunga, dan upah pembayaran, tidak termasuk biaya transfer tunjangan pengangguran, pensiun dan sebagainya (Yuniarti, 2019).

Kontribusi pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kopi}}{\text{Pendapatan Total Petani}} \times 100\%$$

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

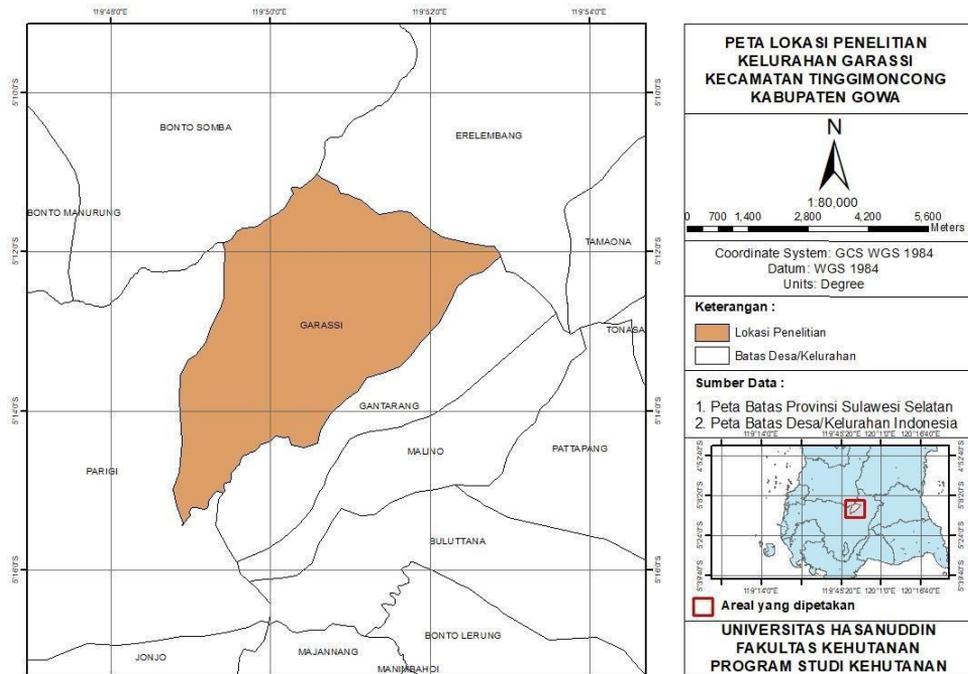
1. Mendeskripsikan sistem pemanenan kopi oleh petani kopi di Kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa
2. Menghitung kontribusi hasil usaha kopi terhadap pendapatan petani di Kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi sumber daya alam yang dimiliki di kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa dalam pemanfaatan serta pengembangan usaha hasil hutan bukan kayu, untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap informasi yang didapatkan dari responden.
- Kuesioner pertanyaan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi responden.
- Buku digunakan untuk ,mencatat jawaban dan hasil wawancara dengan responden.
- Kamera Handphone digunakan untuk mendokumentasikan setiap kegiatan

### 2.3 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian ini ada dua jenis pengambilan data yang digunakan yaitu:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang didapatkan melalui wawancara kepada responden. Adapun jenis data primer yang dikumpulkan berupa informasi terkait identitas responden, sistem

pemanenan kopi yang diterapkan, berapa kali panen dalam satu tahun, serta berapa lama penjemuran biji kopi kemudian data untuk mengetahui kontribusi dan pendapatan kopi yaitu, data sumber pendapatan masing-masing rumah tangga petani, serta data usahatani seperti jumlah produksi, biaya produksi, biaya tenaga kerja, penerimaan usahatani kopi, dan usahatani lainnya. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 30 responden petani kopi yang memiliki lahan kopi seluas  $\geq 1$  ha

- b. Data sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari karya-karya ilmiah, laporan hasil penelitian, data dari berbagai instansi terkait, serta informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti keadaan umum lokasi penelitian, data keadaan sosial ekonomi serta data lainnya yang diperlukan dalam penelitian

## 2.4 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih responden dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang mempunyai lahan kopi
2. Melakukan wawancara terhadap responden yang memiliki lahan kopi berdasarkan kuesioner.
3. Melakukan pengisian kuesioner.
4. Melakukan dokumentasi sebagai pelengkap dari metode wawancara yang dilakukan.

## 2.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan terkait sistem pemanenan kopi yang diterapkan petani. kemudian dilakukan analisis kuantitatif untuk menghitung kontribusi kopi terhadap pendapatan petani.

1. Biaya Total

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total Cost/biaya total (Rp/tahun)

TFC : Total Fixed Cost/biaya tetap (Rp/tahun)

TVC : Total Variabel Cost/biaya variabel (Rp/tahun).

2. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : Total Revenue/total penerimaan (Rp/tahun)

Q : Total Produksi (Kg/tahun)

P : Harga Jual Produk (Kg).

### 3. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : Pendapatan (Rp/tahun)

TR : Total Revenue/total penerimaan (Rp/tahun)

TC : Total Cost/biaya total (Rp/tahun).

### 4. Kontribusi

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kopi}}{\text{Pendapatan Total Petani}} \times 100\%$$